

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi

1. Wayang

Apabila kita mendengar kata wayang maka pengertian umum yang termuat di dalamnya adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang ditampilkan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka tiruan atau sejenisnya sebagai media pertunjukan. Wayang sebagai warisan budaya para pendahulu yang sampai saat ini mampu bertahan beratus-ratus tahun lamanya yang mengalami peralihan dan perkembangan hingga memperoleh bentuknya sekarang ini. Wayang dikenal secara luas oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, mempunyai bentuk dan sifat yang khas dan bernilai tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu warisan kebudayaan nasional yang patut dijaga dan diapresiasi.¹

Secara etimologis wayang berarti bayangan atau hanya samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon atau cerita pakem yang dilakukan seorang dalang. Bayangan yang dihasilkan wayang itu sering diartikan sebagai cerminan perwatakan atau sifat manusia sekaligus sebagai gambaran kehidupan manusia.² Dengan demikian, keberadaan wayang lebih sebagai dasar filosofis orang Jawa khususnya masyarakat Islam, disamping itu pesan yang disampaikan dalam setiap lakon dapat diambil pembelajaran.

Apabila diuraikan lebih luas wayang kulit adalah hasil kebudayaan tradisional Indonesia, yang dibuat dari bahan kulit binatang seperti sapi atau kerbau yang sudah melalui proses menjadi lembaran-

¹ Singgih Wibisono, "Wayang sebagai Sarana Komunikasi," dalam *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, ed. Edy Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 57.

² Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, (Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2004), 36.

lembaran berbentuk pipih yang kemudian dipahat agar membentuk sesuai karakter tokoh wayang. Wayang dimainkan oleh seorang dalang yang berlaku sebagai narator. Cerita yang di ambil biasanya cerita mahabarata, ramayana dan cerita carangan. Pagelaran wayang umumnya diiringi oleh suara gamelan dan gending-gending jawa yang dinyanyikan oleh para pesinden dan wiraswara. Wayang, gendhing, gamelan, dan sinden memang telah menjadi seperangkat bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan. Wayang kulit dimaikan di balik layar putih yang dibelakangnya disoroti oleh lampu, sehingga menimbulkan bentuk bayang-bayang yang bisa dilihat oleh para penonton. Jadi penonton harus mampu memahami setiap karakteristik dari setiap tokoh pewayangan.³ Gerakan-gerakan setiap tokoh wayang yang dimainkan seorang dalang membawa pesan atau makna tertentu dan suara musik seperti gamelan yang bersatu padu dengan suara sinden dapat memberi kesan dramatis pada cerita sehingga menarik simpati para penonton.

Ragam wayang kulit di Jawa yang paling terkenal adalah wayang kulit purwa. Pada pertunjukan wayang kulit di Jawa berbagai tokoh wayang dalam lakon atau cerita tertentu sering dipakai oleh orang jawa untuk memberikan pemahaman melalui perjalanan hidup baik secara realitas maupun di masa mendatang juga, pada setiap pementasan akan ada berbagai nasehat, *pitutur*, anjuran, teguran, dan nilai-nilai penting tentang kehidupan serta kebaikan yang ditujukan untuk memberikan peringatan atau saling memberikan nasehat kepada sesama manusia.⁴

Pada pementasan wayang kulit terdapat tokoh-tokoh, baik yang bersifat antagonis maupun protagonis. Seperti tokoh pandawa 5 yang terdiri atas Prabu Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Setiap tokoh mempunyai karakter dan sifat

³ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*, (Semarang : Dahara Prize, 1994), 28.

⁴ Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, 35.

yang berbeda, maka dari itu seorang dalang dituntut harus mampu menjadi semua karakter yang ada pada cerita wayang.⁵ Dalam hal ini kemampuan dalang untuk menjadikan suasana pakeliran menjadi lebih hidup dibutuhkan kemampuan untuk melakukan *antawecana*, atau yang berhubungan dengan suara yang berbeda dari setiap tokoh.

Apabila diperhatikan pada setiap pagelaran wayang kulit purwa tidak lepas dari aspek iringan. Iringan bisa berfungsi sebagai pemantap suasana pada sebuah pagelaran wayang. Seperti *Keprakan* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan wayang, karena berkaitan dengan iringan serta sebagai *sasmita* atau aba-aba. Mudjanatistama dkk menerangkan bahwa:

“*Keprakan punika cempala katatabaken lambunging kothak sisih nglebet, swantenipun: dheg utawi dhog.* (Keprakan adalah bunyi yang dihasilkan dari cempala yang dihentakkan pada lambung kotak bagian dalam, suaranya berbunyi: dheg atau dhog).”

“*Kecrek punika cumanthel lambunging kothak, kajejaking cempala ingkang dipun jepit ing jempol suku, swantenipun : creg.* (Kecrek adalah plat yang digantung pada lambung kotak, serta dihentakkan dengan cempala yang dijepit dengan ibu jari kaki, suaranya berbunyi: Creg).”⁶

Pada pagelaran wayang kulit semalam suntuk yang menjadi pusat pakeliran adalah gunungan. Gunungan atau *kayon* merupakan wayang yang memiliki bentuk meruncing ke atas seperti bentuk pucuk gunung. Gunungan mengandung ajaran-ajaran filsafat tentang ilmu kebijaksanaan. Hal tersebut

⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 377.

⁶ Sujud Irawan, “Aktivitas Mendalang Ki Seno Nugroho Ditinjau dari Konsep Olahraga”, (skripsi, Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2018), 3, diakses pada 29 November, 2019, <http://digilib.isi.ac.id/4072/1/bab%2520i.pdf&ved=2ahUKEwj73auxtbrtA>.

menjadi tanda bahwa wayang berisi ajaran tentang nilai-nilai yang luhur dan bermakna dalam.⁷

Segala aspek dalam dunia pewayangan mengandung simbolisme yang mempunyai makna. Khususnya bagi orang Jawa dalam mengapresiasi seni wayang tidak pernah berhenti pada bentuk formal ceritanya saja, melainkan mereka juga selalu memahami makna khusus yang terkandung di dalam wayang. Karena itu, pemikiran orang-orang antara satu dengan yang lainnya terhadap wayang juga berbeda. Namun secara umum munculnya simbol-simbol mengenai bentuk fisik wayang yang masuk sampai pada kondisi batin tokoh-tokoh wayang hampir semua dipahami penonton.⁸ Dengan menonton dan mempelajari tentang wayang kita dapat belajar memahami mana hal yang baik dan yang buruk. Hal-hal yang baik hendaknya dapat dijadikan sebagai pelengkap tindakan kita sebagai seorang muslim yang senantiasa memiliki akhlak mulia.

a. Sejarah dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa

Bersumber pada pendapat dari para ahli wayang, seperti K.P.A Kusumadilaga, Ranggawarsita, Suroto, dan Sri Mulyono menyebutkan bahwa wayang diperkirakan telah ada sejak tahun 1500 SM. Keadaan di mana nenek moyang kita masih menganut paham animisme dan dinamisme. Sehingga penggunaan wayang pada waktu itu cenderung dipakai untuk alat pemujaan manusia pada roh leluhur (*hyang/dahyang*) yang terpatrit di kayu-kayu besar,

⁷ Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, 261.

⁸ Aldi Haryo Sidik, "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)," (skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 18, diakses pada 29 November, 2019, <http://repository.uinjkt.a.id/dspace/bitstream>.

pohon, laut, sungai, serta batu, telaga, dan gunung-gunung.⁹

Menurut Hagemen, mengatakan bahwa orang yang pertama kali membuat wayang adalah Raden Panji Inukertapati atau Mpu Panuluh pada abad-13. Karena pada zaman itu merupakan masa berkembangnya seni sastra Jawa kuno di Kediri yang sebagian besar berupa kakawin. Kakawin inilah kaya sastra Jawa kuno yang pertama-tama menampilkan tokoh punakawan. Punakawan tampil sebagai sesepuh kehidupan sosial memperlihatkan peranannya yang utama.¹⁰ Peran punakawan dalam pementasan wayang menjadi sarana penyampaian pesan yang paling lincah, luwes dan terkesan tidak menggurui. Kebebasan seorang dalang menampilkan punakawan untuk menanggapi hal-hal yang sedang terjadi di masyarakat menjadi daya tarik dalam pagelaran wayang kulit.

Pada saat Islam mengalami masa perkembangan di Jawa yang berpusat di Kesultanan Demak Bintoro, wayang kembali mengalami perubahan fungsi. Wayang sebagai ritual pemujaan Bintoro Demak yang semula dijadikan sebagai media ritual pemujaan berganti sebagai media dakwah (syiar keagamaan). Tokoh tersohor yang mengikhtiarkan wayang sebagai media komunikasi dakwah adalah Sunan Kalijaga.¹¹

Keberadaan wayang kulit purwa muncul berbarengan dengan masuknya agama Islam Jawa. Sejarah wayang kulit purwa sampai pada bentuknya saat ini menurut versi Jawa Tengah model Surakarta dimulai dari zaman kerajaan Demak. Ketika Majapahit berhenti bertahta pada

⁹ Sri Wintala Achmad, *Pesona Wanita dalam Khasanah Pewayangan*, (Araska Publisher, 2015), 18.

¹⁰ Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, 47.

¹¹ Sri Wintala Achmad, *Pesona Wanita dalam Khasanah Pewayangan*, 19.

tahun 1478, kemudian kerajaan Islam Demak berdiri. Raden Patah menjadi raja pertama yang berkuasa pada tahun 1478-1518. Para raja dan para Wali gemar akan kesehatan sekaligus untuk sarana atau alat dalam menyampaikan dakwah Islamnya, termasuk kegemarannya terhadap wayang yang dahulunya memiliki metrum Hindu.¹² Para wali mengubah wayang yang mulanya terdapat relief candi kemudian disempurnakan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, hal tersebut dilakukan untuk kepentingan dakwah.

Pasca pemerintahan Kesultanan Demak, wayang terus mengalami perkembangan terutama sejak era Kesultanan Pajang, Kesultanan Mataram, Kasunanan Kartasura, Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan Praja Mangkunegaran hingga sampai sekarang. Perkembangan tersebut ditandai dengan munculnya cerita carangan (karangan) dan cerita sampalan yang bersumber dari naskah babon. Perkembangan wayang juga ditandai dengan pengkolaborasian gagrag (gaya) Yogyakarta dan Surakarta, serta yang berkaitan dengan pertunjukan wayang moder n.¹³ Di masa kemerdekaan, wayang kulit diakui sebagai budaya nasional yang wajib dilestarikan dan diapresiasi. Di samping pelestariannya wayang juga mampu memberikan penerangan pada hal-hal yang aktual dan membangun mental. Dalam pementasan wayang sering dijadikan media kritik sosial yaitu melalui karakter punakawan yakni: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, yang dilambangkan sebagai manifestasi rakyat kecil yang selalu menebarkan kebaikan dan kebenaran serta selalu menjaga keseimbangan dunia.

¹² Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, 46.

¹³ Sri Wintala Achmad, *Pesona Wanita dalam Khasanah Pewayangan*, 19.

b. Jenis-jenis Wayang

1) Wayang Purwa

Wayang purwa ialah wayang yang paling dikenal di masyarakat sampai sekarang ini dan yang paling sering digunakan dalam pementasan wayang. Wayang purwa tersebar hampir di seluruh Pulau Jawa dan daerah transmigrasi. Bahkan, wayang purwa juga dikenal di Suriname, negara yang terletak di benua Amerika bagian selatan.

Wayang purwa terbuat dari bahan kulit kerbau atau sapi yang dipipihkan lalu dipahat mengikuti bentuk tokoh wayang, selanjutnya disungging dengan warna yang mencerminkan simbol karakter dari masing-masing tokoh wayang. Bagian tepi lembaran kulit dalam wayang dibingkai dengan menggunakan kerangka penguat sehingga membuatnya kuat dan kaku. Kerangka itu disebut cempurit. Cempurit terbuat dari tanduk kerbau atau kulit penyu.

2) Wayang Madya

Wayang madya merupakan gabungan-gabungan dari unsur-unsur wayang yang sudah ada sebelumnya. Wayang madya memiliki bentuk yang beda dan unik. Badan wayang bagian tengah sampai atas berwujud seperti wayang purwa sementara badan wayang bagian ke bawah berwujud seperti wayang gedog.

Awal mula terciptanya wayang madya berawal ketika Pangeran Mangkunegaran IV menerima buku Serat Pustaka Raja Madya dan Serat Witaradya dari Raden Ngabehi Ranggawarsita pada tahun 1870. Serat tersebut berisi riwayat Prabu Aji Pamasa atau Prabu Kusumawicitra dari negeri Mamenang di Kediri yang kemudian memindahkan kerajaannya di Pengging atau disebut Pengging Witaradaya. Serat itulah yang

memberi inspirasi Mangkunegara IV untuk membuat wayang madya. Pada saat itu wayang tersebut dibuat untuk mengisi kekosongan waktu antara masa wayang purwa dan masa wayang gedog panji.

3) Wayang Golek

Wayang golek ialah salah satu jenis wayang yang mempunyai ciri-ciri khusus dari bentuk fisiknya. Wayang golek terbuat dari kayu dan bentuknya mirip dengan boneka. Dalam bahasa Jawa, golek berarti boneka. Selain berartikan boneka, dalam bahasa Jawa kata *golek* juga dapat diartikan mencari. Jika memainkan wayang golek, dalang bermaksud memberikan isyarat akan limpahan makna kepada penikmat pagelaran wayang agar selepas pertunjukan penonton *nggoleki* atau mencari isi pesan yang paling penting atau nasihat-nasihat yang terkandung dalam pergelaran sesuai dengan pemahaman setiap pribadi penonton.

4) Wayang Krucil

Wayang krucil mempunyai bentuk yang hampir sama dengan wayang klitik. Wayang krucil dan wayang klitik sama-sama terbuat dari bahan kayu yang pipih. Perbedaannya terdapat pada jalan cerita yang dimainkan. Wayang krucil mengambil lakon dari cerita Damarwulan, bukan dari Ramayana atau Mahabharata seperti halnya wayang klitik. Pertama kali munculnya wayang krucil saat diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya. Pada awal penciptaannya, wayang krucil dibuat dari kulit. Disebut wayang krucil karena wayang ini mempunyai ukuran kecil. Uniknya, gagang wayang krucil berbeda dengan lainnya. Wayang krucil memiliki gagang yang terbuat dari sisa-sisa bahan yang digunakan untuk badan wayang. Meskipun wayang krucil ada yang terbuat dari kulit, tetapi wayang ini

berbeda dengan wayang kulit. Wayang krucil hanya memiliki ketebalan 3 ml, sedangkan wayang kulit lebih tebal yakni 2-3 cm. Bentuk wayang krucil lebih mengarah ke bentuk 3D atau tiga dimensi. Oleh karena itu, karakter tokoh-tokoh pada wayang krucil terlihat lebih bernyawa dan lebih hidup dibandingkan karakter tokoh wayang kulit.

5) Wayang Beber

Wayang beber adalah seni pertunjukan berbentuk drama bersuara. Penggunaan wayang beber tidak dimainkan dengan gerakan karena jenis wayang ini berupa lembaran-lembaran kain yang dibentangkan. Setiap lembaran atau beberan tersebut terdapat gambar atau lukisan tentang satu adegan cerita. Cara memainkan wayang beber yaitu, seorang dalang tinggal menceritakan saja urutan kisah dari lembaran-lembaran lukisan yang dibentangkan. Jika sudah tidak dimainkan lagi, beberan tersebut dapat dipinggirkan atau digulung kembali.

Pada awalnya wayang beber dilukiskan pada lembaran daun-daun lontar. Kemudian, pada perkembangannya wayang beber dilukiskan pada serat ubi kayu yang dikenal dengan nama kertas Ponorogo. Selanjutnya, mengalami perkembangan lagi, wayang beber dilukiskan pada sebuah gulungan-gulungan kain yang mudah digulung.¹⁴

6) Wayang Gedhog

Wayang Gedhog ini yang membuat ialah Sunan Giri dengan iringan gamelan pelog. Wayang Gedhog ini dasar ceriteranya dari cerita Panji yang saat itu muncul pada zaman kerajaan Kediri dan Majapahit. Di Zaman Majapahit dan Kediri gelar panji

¹⁴ Bayu Wibisana dan Nanik Herawati, *Mengenal Wayang*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), 19-41.

adalah gelar yang dipakai untuk kaum kesatria dan raja. Sering terdengar juga gelar lain dengan nama binatang perkasa, seperti Lembu Amiluhur, Kebo Anabrang, Mahesa Jlamprang, dan lain sebagainya.

7) Wayang Klithik

Wayang Klithik ini juga disebut wayang Krucil, tokoh yang membuat ialah Pangeran Pekik. Wayang ini dibuat dengan bahan kulit dan karna ukuran-nya kecil dan mungil maka dikatakan wayang krucil. Sumber ceritera wayang Klithik adalah cerita dari serat Damarwulan, yaitu peperangan antara kerajaan Majapahit dengan Blambangan. Selanjutnya, oleh Paku Buwana II wayang Klithik ini dibuat dengan bahan kayu, sehingga apabila dimainkan menimbulkan bu'nyi suara "*klithik-klithik*". Atas dasar suara "*klithik-klithik*" inilah alasan kenapa wayang Krucil disebut wayang Klithik.¹⁵

8) Wayang Menak

Menurut penuturan dari Banis Isma' un dan Martono bahwa pementasan wayang berkembang pada masa pemerintahan Paku Buwana I. Saat itu muncul pertunjukan wayang Golek Purwa dan wayang Terbang. Dinamakan sebagai wayang terbang karena pertunjukannya diiringi dengan iringan alat musik terbang yang ditabuh. Bersamaan dengan munculnya wayang terbang itu, di Kota Kudus muncul wayang Golek Menak. Untuk mengimbangi wayang Golek Menak yang muncul di Kudus, Pakubuwana II memerintahkan membuat wayang Krucil dari kayu.

Wayang menak ini merupakan cerita-cerita Islam yang dimasukkan dalam cerita-cerita pewayangan yang ditulis tahun 1717 M

¹⁵ Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, 40.

(tahun 1639 Jawa). Munculnya wayang Golek Menak ini sebagai media informasi atau media dakwah yang penuh dengan muatan ajaran-ajaran Islam yang tujuannya untuk mengembangkan agama Islam.

9) Wayang Wong

Asal mula wayang wong jika dilihat dari sejarahnya yaitu wayang wong dibuat setelah adanya wayang kulit oleh Raden Panji Asmarabangun yang merupakan Putra Lembu Amiluhur yaitu Raja dari kerajaan Jenggala. Panji Asmarabangun sendiri merupakan salah satu seniman yang luar biasa pada masanya.

Wayang wong yang banyak disebut wayang orang mungkin kurang dikenal dibandingkan dengan wayang kulit. Namun pada dasarnya, lakon atau cerita yang ditampilkan dalam pementasan wayang orang mirip dengan yang ada di wayang kulit pada umumnya. Biasanya lakon yang dibawakan adalah lakon dalam cerita epik seperti Mahabarata dan Ramayana. Perbedaannya, jika dalam pementasan wayang kulit peran itu ditampilkan oleh sosok wayang, maka dalam wayang orang lakon atau peran semacam itu ditampilkan oleh orang atau wong dalam bahasa jawa.¹⁶

c. Unsur Estetik Pertunjukan Wayang

Pesan komunikasi dalam pementasan wayang disampaikan melalui unsur-unsur estetika pagelaran, meliputi:

1) Catur

Catur merupakan aspek pertunjukan dalam seni pewayangan yang berupa pemakaian kosakata, meliputi dialog,

¹⁶ Turita Indah Setyani, *Ragam Wayang di Nusantara*, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2018), 7-9. <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/turita.indah>.

monolog, narasi, dan deskripsi, sesuai dengan konvensi kebahasaan pedalangan. Catur merupakan sarana dalang dalam mengungkapkan ide-ide yang paling jelas dan mudah ditangkap oleh para penonton.

2) Sabet

Sabet yaitu unsur estetik yang ada pada seni pewayangan, berkaitan dengan semua gerak dan penampialan wayang yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pertunjukan. Ragam pola gerak dan ekspresi harus disesuaikan dengan karakter dan situasi jiwa tokoh.¹⁷

3) Karawitan

Karawitan menjadi unsur estetik dalam budaya pewayangan yang berkaitan dengan semua bunyi-bunyian, misalnya suluk-suluk, komposisi gending, tembang/lagu, *dhodhogan* serta *keprakan*. Karawitan sangat diperlukan untuk mendukung suasana pementasan, karawitan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam pementasan wayang kulit. Selain mendukung jalannya pertunjukan dan sebagai hiburan, karawitan telah menjadi satu kesatuan di dalam pementasan wayang kulit.¹⁸ Tembang yang mengiringi pementasan wayang lakon "*Semar Mbangun Kayangan*" dalang Ki Seno Nugroho yaitu gending atau tembang yang dikonsepsi sesuai tema atau lakon yang dipentaskan. Adanya unsur-unsur musik dalam pementasan memberikan hiburan dan penyegaran bagi penonton.

¹⁷ Parjaya, Pengetahuan Pedalangan 2, (Jakarta: 2013), https://bsd.pendidikan.id/data/203/kelas_10smk/Kelas_10_SMK_Pengetahuan.pdf

¹⁸ Asep Saepudin dan Sigit Setiawan, "Perubahan Motif Kendang Jaipong Pada Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho," *Jurnal Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta* 19, no. 2 (2019): 101, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/3077>.

d. Dalang sebagai Juru Dakwah

Dalang merupakan pengatur sebuah pertunjukan wayang. Pada pementasan wayang kulit dalang menjadi pelaku yang paling penting. Dalang berasal dari akronom *Ngudal Piwulang*. Kata *Ngudal* yang berarti membongkar atau menyebar luaskan, sedangkan *Piwulang* yang merupakan ajaran, pendidikan, ilmu dan informasi. Adapun fungsi seorang dalang dalam pagelaran wayang kulit bukan hanya dilihat dari segi pertunjukan atau hiburan, namun juga harus memberi tuntutan. Seorang dalang harus mampu menguasai teknik pedalangan sebagai aspek hiburan, juga berpengetahuan luas dan mampu memberikan pengaruh kepada orang yang melihat wayang.¹⁹ Dalang yang mahir dan kaya akan ide serta kreativitas akan menghasilkan karya-karya baru yang bermutu dan menjadi panutan bagi dalang lainnya.

Seni pedalangan yang meliputi berbagai bidang seni, seni drama, seni gerak, seni suara dan sebagainya. Tiap penyajian bentuk seni dalam pagelarannya diupayakan agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu yang mampu menggerakkan hati para penontonnya.²⁰

e. Tokoh Punakawan

Pana dalam bahasa Jawa artinya adalah paham, mengerti, cerdas, jelas, cermat dalam pengamatan. Sedangkan kata *kawan* berarti sahabat atau teman. Dapat disimpulkan, Panakawan artinya teman (*pamong*) yang dapat memahami, mengerti, sangat cerdas, dan dapat dipercaya sekaligus memiliki wawasan yang luas dan pengamatan yang tajam dan cermat, dalam ungkapan Jawa disebut *tanggap ing sasmita lan*

¹⁹ Sofyan Ridho, *Buku Ajar Seni Budaya Untuk SMA/MA Kelas X*, (Surakarta, Citra Pustaka, 2011), 21-22.

²⁰ Singgih Wibisono, "Wayang sebagai Sarana Komunikasi," dalam *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, 58.

limpad pasang ing grahita.²¹ Punakawan terdiri atas Semar dan anak-anaknya yaitu Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka merupsksn abdi setia para *bendara* yang luhur budinya dari era Prabu Harjuna sampai era Prabu Puntadewa atau Pandawa.

Semar merupakan lambang budi. Budi ialah kebajikan, perbuatan yang baik, *manunggalnya* cipta, rasa, karsa. Semar berbahasa lemah lembut layaknya seorang abdi. Dalam lakon pewayangan Semar memiliki peran yang banyak, terutama saat menemani para Pandawa dalam keadaan suka maupun duka. Semar dan anak-anaknya bertekad bulat untuk mengabdikan kepada kabajikan dan kebenaran.

Gareng nama lengkapnya ialah Nala Gareng. Nala berarti hati, Gareng berarti kering, maksudnya adalah sosok yang kering perasaannya, tidak mudah emosional dan meledak-ledak karena semuanya dilandaskan pada pikiran. Gareng merupakan simbol atau lambang pikir.

Petruk ialah lambang rasa. Petruk suka berbuat yang mengundang tawa, ia selalu riang dan ceria, ramah tamah dan suka bercanda. Postur tubuh Petruk serba panjang, orang yang memiliki ukuran tubuh panjang pada umumnya berjiwa sabar dan bersikap santai.

Bagong merupakan anak Semar paling muda. Bagong merupakan lambang karsa, kehendak atau kemauan. Bagong sosok yang berkemauan keras. Bagong suka mengkritik dan memepertahankan pendapat, apa yang dikatakan itulah yang dikehendaki.²²

Dalam konteks cerita atau lakon *Semar Mbangun Kayangan*, para punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong lebih terfokus pada

²¹ Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*, (Jakarta: Penerbit Narasi, 2007), 64-65.

²² Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, 40-42.

tugas *amar ma'ruf* yaitu mengajak, mengingatkan, dan menghimbau para *bendaranya* untuk selalu menjalankan kebaikan atau tugas suci sebagai seorang pemimpin.²³ Hal lain yang juga dilakukan para punakwan yaitu menghibur, menemani (*ngemong*) dan memberikan saran atau masukan kepada para tuannya.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dilihat dari segi etimologi, kata dakwah terbentuk dari bahasa Arab “*da’wah*”. Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan mempunyai ragam makna. Makna tersebut yang mempunyai artian memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, manamakan, meyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi. Dalam Al-Qur’an, kata dakwah dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (2003:4), 299 kali versi Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’ (dalam A. Iiyas Isma’il 2006:144-145) atau 212 kali menurut Asep Muhiddin (2002:49). Ini berarti, Al-Qur’an mengembangkan makna dari kata dakwah untuk berbagai penggunaan.²⁴

Adapun pengertian dakwah secara terminologi yang telah disampaikan oleh para ahli yakni:

- 1) Prof. Toha Yahya Umar, M.A, dalam buku karyanya yaitu ilmu dakwah mendefinisikan bahwa dakwah ialah mengajak manusia dengan cara yang luhur kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk

²³ Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*, 65.

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²⁵

- 2) Syaikh Ali Mahfudz mengatakan dalam kitabnya *Hidayatul Musyidin* dan memberikan definisi bahwa dakwah Islam ialah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), serta menyeru mereka berbuat pada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat.²⁶

Menurut sebagian ahli yang berpendapat menyampaikan tentang pengertian dakwah yang disebutkan di atas, adapun penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dakwah merupakan suatu kegiatan untuk menjadikan keadaan yang buruk menjadi baik, dan keadaan baik menjadi lebih baik, dalam rangka membangun masyarakat beragama Islam berdasarkan kebenaran agama Islam yang haqiqi.

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah aspek yang ada pada setiap aktivitas dakwah, yakni:

- 1) Subyek Dakwah (*Da'i*)

Da'i secara bahasa berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim* dari *fail* (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologis *da'i* yaitu setiap mukmin yang berakal mukallaf

(*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Maka seorang juru dakwah ialah orang yang melakukan kegiatan dakwah atau dapat dipahami sebagai komunikator yang

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Hamzah, 2009), 3.

²⁶ Julis Suriani, "Komunikasi Dakwah di Era Cyber", *Jurnal An-nida'* 41, No. 2 (2017): 254.

menyampaikan pesan dakwah kepada individu atau kelompok yaitu mitra dakwah.²⁷

Secara teoritis, komunikator atau pelaku dakwah adalah orang yang berkeinginan menyerukan ajaran-ajaran Islam, mengerti tentang syariat dan hukum-hukum dalam Islam, pada umumnya pelaku dakwah disebut juru dakwah. Sekarang ini, seorang juru dakwah tidak hanya berkecimpung dalam menjelaskan syariat-syariat Islam dan segala hal yang berkaitan dengan peribadatan saja, namun membahas juga hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.²⁸

Subjek dakwah atau pelaku dakwah bisa dimengerti dalam dua pengertian. Pertama, juru dakwah ialah setiap orang mukmin yang melakukan aktivitas dakwah keagamaan sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari diri sebagai pemeluk Islam sesuai perintah “*balligu ‘anni walau ayat*”. Kedua, juru dakwah diamanahkan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan kemampuan tersebut untuk menyampaikan materi keagamaan dan dengan seluruh kemampuan baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.²⁹

Juru dakwah ialah kunci penentu keberhasilan serta kegagalan dakwah. Maka, dalam hal ini terdapat aspek-aspek serta persyaratan-persyaratan jasmani maupun rohani yang sangat kompleks bagi pelaksana

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), 261.

²⁸ Syamsudin AB, *Pengantar sosiologi Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2016), 318.

²⁹ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), 21-22.

yang sekaligus menjadi penentu serta pengendali objek atau penerima dakwah.³⁰

2) Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Salah satu unsur dakwah adalah *mad'u* yakni manusia yang merupakan individu atau bagian dari kelompok tertentu. *Mad'u* merupakan unsur penting dalam kajian dakwah dan mempelajarinya merupakan suatu keniscayaan dalam keberhasilan suatu dakwah.³¹

Komunikasikan atau penerima dakwah merupakan manusia harus dibimbing dan diarahkan menjadi manusia beragama sesuai dengan tujuan dakwah. penerima dakwah dilihat dari segi psikologis mempunyai berbagai macam aspek yang luas dan rumit seperti pembawaan, tingkah laku, dan pengaruh lingkungan yang berbeda yang mengharuskan memilih pendekatan yang berbeda pula.³²

Objek atau penerima dakwah ialah manusia, baik individunya atau pihak lainnya. Agama islam yang diturunkan oleh Allah bukan hanya bagi sebagian makhluk tertentu, tetapi bagi semua manusia termasuk juru dakwah atau mubalighnya. Adapun seorang juru dakwah harus bisa mempengaruhi dan memberikan contoh teladan yang baik bagi masyarakat dengan kemampuannya yang juga sebagai pemimpin.³³

3) Materi Dakwah

Materi dakwah atau isi pesan dakwah merupakan hal yang hendak diutarakan oleh juru dakwah sebagai pelaku yang

³⁰ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaborasi*, (Kudus: Idea Press, 2011), 48.

³¹ Lalu Muchsin dan Faizah, (Jakarta: Kencana Presada Media Group, 2012), 70.

³² Mubasyaroh, *Dakwah Kolaborasi*, 49.

³³ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 117-118.

menyampaikan pesan kepada penerima dakwah. Untuk mempelajari tentang materi-materi dakwah, Sjahroni A.J mengatakan bahwa, materi dakwah termuat dalam al-Qura'an dan Hadits. Sebab itu, ajaran-ajaran Islam yang termaktub di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara kaffah tentang materi dakwah.³⁴

Untuk memudahkan pengambilan dari sebuah materi yang disampaikan. Maka secara umum Muhammad Munir dalam bukunya Manajemen Dakwah mengutarakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian pokok penting yaitu nilai Aqidah, Syari'ah, Akhlak³⁵:

a) Akidah

Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqidah*, yang bentuk jama'nya ialah *aqa'id* yang mempunyai arti keyakinan dan kepercayaan. Namun menurut Louis Ma'luf adalah *ma uqida 'alayh alqalb wa al-dlamir*, yang artinya sesuatu yang mengikat pada hati dan perasaan.

Adapun akidah menurut Mahmud Shaltout, akidah merupakan sisi teoritis yang menjadi hal utama yang diimani dan diyakini oleh seseorang dengan keyakinan yang mantap dan sungguh-sungguh tanpa adanya keraguan dalam hati³⁶

Sedangkan materi pokok dakwah ialah akidah islamiyah, dan itu menjadi bentuk aspek akidah yang akan membentuk moral (*akhlak*) setiap manusia, oleh karena itu yang menjadi

³⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 87.

³⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 24.

³⁶ Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2005), h. 75.

bahasan utama yang akan dijadikan materi dakwah Islam adalah tentang akidah atau keimanan. Akidah menjadi materi utama mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan dari agama lain.³⁷

b) Syari'ah

Mahmud Shaltout mengatakan bahwa, syari'ah ialah ketetapan-ketetapan yang ditentukan oleh Allah, atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut agar dijadikan pegangan bagi umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia lainnya, (orang Islam dengan non muslim), dengan semesta, atau dalam menjalani kehidupan di dunia.³⁸

Syariah juga dapat dikelompokan sebagai berikut:

a. Hal Ibadah meliputi :

- 1) Thaharah
- 2) Sholat
- 3) Zakat
- 4) Shaum (puasa)
- 5) Haji

b. Hal Muamallah meliputi:

- 1) *Al-Qununul Khas* (Hukum Perdata)
- 2) *Muamalah* (Hukum niaga)
- 3) *Munakahat* (Hukum Nikah)
- 4) *Waratsah* (Hukum Waris)
- 5) *Al-Qununu'am* (Hukum publik)
- 6) *Hinayah* (Hukum pidana)
- 7) *Khilafah* (Hukum negara)
- 8) *Jihad* (Hukum Perang dan Damai)

³⁷ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 24.

³⁸ Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, 107.

c) Akhlak

Akhlaq secara etimologis berasal dari bahasa Arab, Akhlaq yang merupakan bentuk Jama' dari "*khuluqun*" yang merupakan budi pekerti, perbuatan, perangai, sifat, tingkah laku, atau tabiat. Namun kalimat-kalimat tersebut memiliki persamaan dengan kata "*khalqun*" yang berarti kejadian yang diciptakan.³⁹

Adapun menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, yang berpendapat bahwa masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun begitu bukan berarti masalah akhlak tidak penting jika dibandingkan dengan masalah akidah dan syariah, namun akhlak ialah menjadi hal yang dapat menyempurnakan keimanan dan keislaman seorang muslim.⁴⁰

Bab tentang akhlak sangat banyak sekali yang tidak hanya bersifat lahiriyah saja, namun materi akhlak juga bisa melibatkan pikiran. Secara garis besar materi akhlak meliputi tiga hal, yaitu:⁴¹

- a. Akhlak kepada Allah, akhlak ini tidak bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- b. Akhlak terhadap manusia, yang meliputi :
 - 1) Individunya sendiri
 - 2) Tetangga
 - 3) Manusia lainnya

³⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 28.

⁴⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, 62.

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 119.

c. Akhlak bagi lingkungan ialah :

- 1) Flora
- 2) Fauna.⁴²

4) Media Dakwah

Media adalah semua hal yang bisa dijadikan sebagai alat atau sarana untuk menggapai suatu tujuan tertentu. Sehingga yang merupakan media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek atau komunikan dakwah.

a) Media Visual

Media visual ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana kepentingan dakwah melalui indra pengelihatan. Alat yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas dakwah yaitu film slide, transparasi, gambar, foto, lukisan dan lain-lain.

b) Media Audio

Media audio dalam dakwah merupakan alat-alat yang dapat dioprasikan sebagai sarana pendukung kegiatan dakwah melalui suara yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran. Dengan media audio, pesan komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak. Adapun yang termasuk dalam media audio adalah radio dan *tape recorder*.

c) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan alat penyampaian informasi yang dapat dilihat yaitu menampilkan unsur gambar (visual) dan didengar yaitu suara (audio) secara bersamaan pada saat menyampaikan pesan dan informasi. Adapun yang termasuk dalam media audio visual adalah televisi, film atau sinetron dan video.

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 94-95.

d) Media Cetak

Media cetak ialah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam penyampaian pesan. Adapun yang termasuk dalam media cetak adalah buku, surat kabar, majalah, bulletin, brosur, dan lain-lain.⁴³

5) Metode Dakwah

a) *Hikmah*

Kata hikmah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang jika diartikan dari makna sebenarnya ialah mencegah dari keburukan, serta apabila dihubungkan dengan dakwah dapat bermakna menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam menjalankan aktivitas dakwah.⁴⁴

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., mengartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, dan berupaya mengatur secara baik dengan menyesuaikan situasi atau keadaan zaman yang tidak berlawanan dengan apa yang tidak diperbolehkan Allah.⁴⁵

b) *Maudzatul Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, *mauidzoh* dan *hasanah*. Kata *mauidzhoh* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu, wa'dzan- idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* ialah kebaikan dari *sayyiah* yang artinya

⁴³ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penyebaran Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 76-77.

⁴⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 8.

⁴⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, 9.

kebaikan yang menjadi lawannya kejelekan.⁴⁶

c) *Al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*

Dilihat dari segi etimologi lafad mujadalah terambil dari kata *jadala* yang bermakna meminta, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan faala, “*jaa da la*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” berarti perdebatan. Adapun dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al mujadalah* (*al- Hiwar*), *Al mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharukan dan tidak terjadi lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Pada pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa *al mujadalah* ialah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang secara teratur, tanpa adanya perseteruan dengan maksud agar rival menyetujui pendapat yang diajukan dengan dukungan argumentasi serta bukti yang kuat.⁴⁷

6) Efek Dakwah

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh objek dakwah dari sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. Menurut kadarnya, efek komunikasi dakwah terdiri dari tiga jenis yakni:

- a) Efek Kognitif, akan muncul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh penerima dakwah. Efek ini berkaitan dengan

⁴⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, 242.

⁴⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, 6-8.

transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

- b) Efek Afektif, ada apabila timbul perubahan pada. Ali Aziz menjelaskan bahwa efek afektif merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikasi setelah menerima pesan atau informasi.
- c) Efek behavioral, merujuk pada tingkah laku nyata yang dapat dilihat, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau budaya tindakan berperilaku seorang *mad'u*.⁴⁸

7) Pesan Dakwah

Dalam bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu' al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa informasi, kata-kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap positif dan perilaku penerima dakwah.⁴⁹

Pesan dakwah yang disampaikan kepada penerima dakwah dengan menggunakan gabungan atau kolaborasi lambang-lambang, seperti pesan komunikasi melalui pembicaraan, surat, film, atau media *televisi*. Karena bagaimanapun juga komunikasi dakwah adalah kegiatan komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang *da'i* sebagai komunikator menyampaikan dakwahnya lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada *mad'u* menggunakan media.⁵⁰

⁴⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 117-119.

⁴⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 318.

⁵⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 98.

c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Masyhur Amin, dibagi menjadi dua yakni tujuan dari segi obyeknya dan tujuan dari segi materinya.

- 1) Tujuan dakwah dari segi obyeknya
 - a) Bagi perorangan, yakni timbulnya pribadi muslim pada hukum yang disyari'atkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
 - b) Bagi keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
 - c) Bagi masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman.
 - d) Bagi seluruh umat manusia di bumi, yaitu terbentuknya dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan
- 2) Tujuan dakwah dari segi materi
 - a) Akidah, yakni tentramnya suatu akidah yang mantap disetiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri keraguan.
 - b) Hukum, yakni kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah SWT.
 - c) Akhlak, yakni terbentuknya muslim yang berbudi luhur diimbangi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat buruk.⁵¹

Atas dasar tujuan di atas mempunyai tujuan akhir yang sama yaitu terwujudnya perubahan sikap dan perilaku umat manusia, yang dimaksud merupakan orang Islam maupun orang kafir atau musyrik, yang menunjukkan bahwa umat manusia sudah terpengaruh dan termotivasi oleh seorang pendakwah.

⁵¹ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Pres, 1997), 15.

3. Komunikasi Dakwah

Komunikasi memiliki aspek yang fundamental namun juga kompleks dalam kehidupan umat manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain. Komunikasi juga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena itu sebagai pelaku komunikasi harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi, khususnya komunikasi dakwah.⁵²

Komunikasi dakwah merupakan proses menyampaikan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi atau model komunikasi agar orang yang menjadi penerima pesan dakwah dapat terpanggil dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.⁵³

Adapun dari segi prosesnya, komunikasi dakwah hamper mirip dengan komunikasi pada umumnya, namun yang membedakan antara keduanya yaitu cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan timbal balik dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan seorang *da'i*, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang juga membahas dan memiliki relevansi dengan judul tersebut di atas antara lain sebagai berikut:

⁵² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), 2.

⁵³ Ahmad Atabik, Konsep Komunikasi dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal At-Tabsyir*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 2, No. 2, 2014. 118. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article>.

⁵⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 2.

1. Penelitian Yogyasmara P. Ardhi dengan judul *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bagaimana peranan pementasan kesenian wayang kulit dan kebudayaan Jawa sebagai media dakwah.⁵⁵

Adapun pada penelitian tersebut diungkapkan bahwa pendekatan dakwah melalui media wayang kulit yang merupakan hasil dari kebudayaan yang mempunyai banyak kelebihan yang bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia. Kesenian wayang kulit sudah melekat bagi masyarakat Jawa khususnya dan pagelaran wayang kulit memberikan materi dakwah yang mendalam dan membawa pengaruh positif bagi para penontonnya. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai wayang kulit sebagai media dakwah Islam. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada skripsi Yogyasmara P. Ardhi menjelaskan tentang bagaimana penggunaan wayang kulit dan kebudayaan Jawa sebagai media dakwah. Metode yang digunakan juga sama yaitu dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analisis.

2. Penelitian kedua berasal dari skripsi Aldi Haryo Sidik dengan judul *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)*. Dalam penelitian tersebut memfokuskan tentang peranan wayang sebagai media dakwah antarbudaya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan pada skripsi ini yakni teori kegunaan dan kepuasan (*Uses and Gratification*). Hasil dari penelitian yang dilakukan Aldi Haryo Sidik

⁵⁵ Yogyasmara P. Ardhi, "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)," (skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 6. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/9591>.

menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit yang mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai luhur yang mampu memberikan pengaruh yang baik bagi penonton serta perkembangan kebudayaan.⁵⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dari segi metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan juga sama-sama membahas mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada skripsi ini dijelaskan tentang penggunaan wayang sebagai media dakwah dengan menggunakan pendekatan komunikasi antar budaya. Adapun pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai analisis pesan komunikasi dakwah pada lakon atau cerita wayang.

3. Penelitian ketiga berasal dari skripsi Budiman Yulianto dengan judul skripsi *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" Dalang Ki Enthus Susmono*. Penelitian tersebut membahas mengenai teknik penyampaian pesan dakwah pada wayang santri lakon "*murid murtad*" dalang Ki Enthus Susmono.⁵⁷ Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menguraikan makna atau pesan dakwah mengenai wayang santri lakon "*murid murtad*". Penelitian yang dilakukan Budiman Yulianto memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Perbedaannya terletak pada lakon wayang yang ditampilkan, pada skripsi Budiman Yulianto mengkaji tentang teknik penyampaian pesan wayang golek lakon "*murid*

⁵⁶ Aldi Haryo Sidik, "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)," (skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 5. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789>.

⁵⁷ Budiman Yulianto, "Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" Dalang Ki Enthus Susmono," (skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2013), 5. <http://eprints.walisongo.ac.id/181/&ved=2ahUKEwj5czGurrrAhWUH7cAH>.

murtad” dalang Ki Entus Susmono. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai analisis pesan komunikasi dakwah lakon “*semar mbangun kayangan*” Ki Seno Nugroho.

C. Kerangka Berfikir

Wayang diciptakan oleh para pendahulu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam komunikasi dakwah ada beberapa materi yang disampaikan seperti nilai akidah, syariah, dan akhlak. Pada pementasan wayang kulit terdapat unsur estetika pagelaran yaitu unsur catur, sabet, dan karawitan. Seorang dalang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan komunikasi dakwah pada pementasan wayang kulit. Wayang dinikmati bukan hanya sebagai media hiburan saja. Dalam pementasan wayang terdapat lakon atau cerita yang memuat nilai-nilai yang bisa dijadikan tuntunan bagi kehidupan manusia.

Salah satu lakon atau cerita wayang yang memiliki pesan penuh makna dan bagus untuk dijadikan contoh adalah lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”. Cerita wayang ini bertema tentang bagaimana rakyat menginginkan para pemimpin untuk membangun mental dan jiwa. Lakon wayang ini memberikan cerminan bagaimana hubungan antara pemimpin dengan rakyat, rakyat dengan pemimpin yang seharusnya tidak ada sekat yang membatasi keduanya, seorang pemimpin juga harus mau merangkul dan mendengar nasehat-nasehat serta kritik dari rakyat. Maka dari itu sikap dan jiwa seorang pemimpin menentukan kemajuan dan keberhasilan suatu Negara. Cerita ini mengajarkan banyak hal khususnya bagi para pemimpin maupun masyarakat.

Permasalahan yang akan ditinjau pada cerita “*Semar Mbangun Kayangan*” yaitu pesan komunikasi dakwah, teknik penyampaian pesan komunikasi dan bahasa dakwah yang digunakan. Untuk mengetahui pesan komunikasi dakwah yang disampaikan dalam video pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”, penulis mengklasifikasi menjadi beberapa bagian yakni meliputi, nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Pesan atau

makna dalam sebuah pementasan wayang kulit juga disampaikan melalui unsur estetika pertunjukkan, yaitu *catur*, *sabet* dan karawitan. Jadi pesan komunikasi dapat dipahami secara utuh.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak dan menonton pementasan wayang kulit lakon *Semar Mbangun Kayangan* yang terdapat pada video pementasan wayang Ki Seno Nugroho ditayangkan *via live streaming* di akun *youtube* Dalang Seno.

Data yang dihasilkan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi atau konten, yaitu metode yang ditujukan untuk memahami pesan-pesan simbolis dalam bentuk dokumen, film, lagu, artikel

dan sebagainya. Hasil analisis data berupa pendeskripsian dari pesan komunikasi hasil menyimak video pada lakon wayang *Semar Mbangun Kayangan*.

Simpulan dari penelitian ini berisi tentang penjelasan secara ringkas hasil analisis pada lakon "*Semar Mbangun Kayangan*". Saran dalam penelitian ini berisi tentang nasihat-nasihat bagi umat muslim, masyarakat, pegiat seni, tenaga pendidik, mahasiswa lain agar dapat meniru sikap tegas dan keberanian tokoh Punakawan dalam menegakkan keadilan. Oleh karena itu, pementasan wayang kulit perlu dilakukan untuk membentuk masyarakat atau komunikasi menjadi manusia yang mempertahankan harkat dan martabat serta kedudukannya sebagai makhluk mulia.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

